

Simbolisme dalam Bahasa Ritual *Mu'au*: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan

Nirena Ade Christy¹, Albertus Purwaka², Linggua Sanjaya Usop³, Lazarus Linarto⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Jln. Yos Sudarso Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111

Email: nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id¹, albertuspurwaka@fkip.upr.ac.id², lingguasanjayausop@fkip.upr.ac.id³, lazaruslinarto@fkip.upr.ac.id⁴

Abstract: *This research is motivated by the existence of the Mu'au ritual language, which is an essential part of the Dayak Maanyan tradition in Central Kalimantan, Indonesia. This ritual reflects the deep connection between the Dayak Maanyan people and nature, ancestors, and the spirituality of the Dayak Maanyan tribe. The objectives of this study include: (1) describing the symbolism in the Mu'au ritual language as depicted in the daily lives of the Dayak Maanyan people; (2) describing how the culture of the Dayak Maanyan people influences the use of symbolism in the Mu'au ritual language; (3) describing the role of the Mu'au ritual language in maintaining the cultural identity of the Dayak Maanyan people. This research employs a qualitative approach, with a focus on linguistic ethnography. This approach allows researchers to explore in depth the meaning and context of the use of the Mu'au ritual language in the lives of the Dayak Maanyan people. The main methods used are in-depth interviews, participant observation, and ritual text analysis. The results of the analysis reveal that this symbolism is reflected in various practices and customs of the community, including the preparation of rice planting, the Ngilau Winni activity (oiling rice seeds), the Muras Wini activity (chanting spells on rice seeds), and mutual cooperation in Mu'au. Symbols such as rice seeds, village chicken eggs, and local plants reflect aspects of belief, fertility, and a harmonious relationship with nature. The Dayak Maanyan culture shapes the use of this symbolism through animistic beliefs, family values, and local wisdom. The Mu'au ritual language not only preserves cultural identity but also strengthens social cohesion, educates the younger generation, and supports the continuity of traditions. Through understanding and preserving this ritual language, the cultural identity of the Dayak Maanyan people remains intact in the face of modernization.*

Keywords: Symbolism, Mu'au, Ethnolinguistics, Dayak Maanyan

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya bahasa ritual *Mu'au*, yang merupakan bagian penting dari tradisi Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah, Indonesia. Ritual ini mencerminkan hubungan yang dalam antara masyarakat Dayak Maanyan dengan alam, leluhur, dan spiritualitas suku Dayak Maanyan. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mendeskripsikan simbolisme dalam bahasa ritual *Mu'au* digambarkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Maanyan; (2) mendeskripsikan budaya masyarakat Dayak Maanyan mempengaruhi penggunaan simbolisme dalam bahasa ritual *Mu'au*; (3) mendeskripsikan peran bahasa ritual *Mu'au* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada etnografi linguistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan konteks penggunaan bahasa ritual *Mu'au* dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks ritual. Hasil analisis

mengungkapkan bahwa simbolisme ini tercermin dalam berbagai praktik dan kebiasaan masyarakat, meliputi persiapan menanam padi, kegiatan *Ngilau Winni* (memberi minyak pada bibit padi), *Muras Wini* (memberi mantera pada bibit padi), serta gotong royong dalam *Mu'au*. Simbol-simbol seperti bibit padi, telur ayam kampung, dan tanaman lokal mencerminkan aspek kepercayaan, kesuburan, serta hubungan harmonis dengan alam. Budaya Dayak Maanyan membentuk penggunaan simbolisme ini melalui kepercayaan animisme, nilai kekeluargaan, dan kearifan lokal. Bahasa ritual *Mu'au* tidak hanya melestarikan identitas budaya tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mendidik generasi muda, dan mendukung keberlangsungan tradisi. Melalui pemahaman dan pelestarian bahasa ritual ini, identitas budaya Dayak Maanyan tetap terjaga dalam menghadapi modernisasi.

Kata kunci: *Simbolisme, Mu'au, Etnolinguistik, Dayak Maanyan*

PENDAHULUAN

Makna simbolik atau simbolisme dalam suatu kebudayaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dalam istilah terminologi, simbol dapat didefinisikan sebagai representasi dari sesuatu yang telah disepakati bersama sebagai pembawa sifat alami atau mewakili entitas tertentu, yang mengingatkan atau memunculkan kembali konsep tersebut dengan cara mengintegrasikan atau membayangkannya dalam hati dan pikiran individu (Dillistone, 2002). Dalam setiap budaya di seluruh dunia, simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan makna, nilai, dan keyakinan yang mendalam. Dimulai dari lambang-lambang agama hingga simbol-simbol dalam seni, bahasa, dan ritual, manusia menggunakan bahasa simbolis untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan dengan dunia di sekitarnya. Pentingnya simbolisme dalam konteks budaya manusia tidak dapat diabaikan. Simbol-simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela ke dalam pemahaman kolektif suatu masyarakat tentang realitas, identitas, dan warisan budaya mereka. Simbol dalam konteks ini merupakan representasi yang diberikan, berupa stimulus pengganti yang memicu pencitraan memori dari stimulus asli serta respon yang ditarik oleh stimulus tersebut. Stimulus pengganti ini memiliki potensi dalam berbagai kebudayaan (Yusuf, 2022). Melalui simbolisme, manusia dapat mengungkapkan gagasan-gagasan kompleks, merayakan tradisi, dan menyatukan komunitas dalam pengalaman bersama.

Dalam berbagai budaya di Indonesia, bahasa ritual menjadi salah satu wadah utama bagi simbolisme. Bahasa ritual adalah bentuk komunikasi khusus yang digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan budaya. Dalam konteks ini, simbolisme mengalami ekspresi yang paling kaya dan mendalam, memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, melestarikan identitas budaya, dan menyatukan komunitas dalam pengalaman kolektif yang sakral. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi makna simbolik dalam bahasa ritual *Mu'au* dari masyarakat Dayak Maanyan dengan menggunakan kajian Etnolinguistik.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Pertama, penelitian tentang ritual selamat *Methik Pari* dan penelitian mengenai Simbolisme dalam Bahasa Ritual *Mu'au*: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian tentang ritual selamat *Methik Pari* bertujuan untuk menjelaskan sejarah, makna simbolik, dan menghubungkannya dengan pandangan Agama Buddha. Dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus di Desa Gembongan, Kecamatan Ponggok,

Kabupaten Blitar, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diharapkan adalah pemahaman yang lebih dalam tentang ritual tersebut dan hubungannya dengan Agama Buddha (Kusalanana, Dewi, & Marjianto, 2020). Sementara itu, penelitian mengenai Simbolisme dalam Bahasa Ritual Mu'au: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik dalam bahasa ritual Mu'au dan mengaitkannya dengan identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan. Dengan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini berfokus pada masyarakat Dayak Maanyan tanpa lokasi penelitian yang spesifik. Harapannya adalah memberikan wawasan tentang simbolisme bahasa ritual Mu'au dan perannya dalam mempertahankan identitas budaya. Kedua, Penelitian tentang "Komunikasi Ritual Tradisi Padungku Dalam Harmonisasi Sosial Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah" dan "Simbolisme dalam Bahasa Ritual Mu'au: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan" memiliki pendekatan dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian pertama berfokus pada analisis komunikasi ritual dalam tradisi Padungku suku Pamona di Sulawesi Tengah, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pergeseran makna pesan ritual pasca konflik dan dampaknya terhadap harmonisasi sosial (Lapasila, Bahfiarti, & Farid, 2020). Sementara itu, penelitian kedua mengeksplorasi makna simbolik dalam bahasa ritual Mu'au yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan, dengan tujuan untuk memahami identitas budaya dan peran bahasa ritual dalam mempertahankannya. Meskipun keduanya melibatkan analisis budaya dan tradisi masyarakat adat di Indonesia, perbedaan pendekatan dan fokus penelitian menjadikan keduanya unik dalam konteks yang berbeda. Ketiga Penelitian tentang "Makna simbolik Tradisi Kedurai Apam pada masyarakat Suku Rejang" dan "Simbolisme dalam Bahasa Ritual Mu'au: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan" memiliki perbedaan yang mencolok dalam konteks, subjek, tujuan, dan fokus penelitian. Penelitian pertama mengeksplorasi makna simbolik, hubungan dengan nilai gotong royong, dan upaya pelestarian tradisi Kedurai Apam pada masyarakat Suku Rejang di Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong (Lisdayanti & Lestari, 2023). Sementara itu, penelitian kedua lebih berorientasi pada analisis simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au dan perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan. Dengan fokus yang berbeda, kedua penelitian ini mencerminkan keragaman dan kompleksitas tradisi budaya di Indonesia serta relevansi analisis budaya dalam pemahaman warisan budaya dan identitas masyarakat adat.

Kajian etnolinguistik dimanfaatkan untuk memahami makna simbolik dalam ritual Mu'au dari masyarakat Dayak Maanyan. Melalui analisis struktur bahasa ritual Mu'au, etnolinguistik membantu kita menggali simbolisme yang terkandung dalam penggunaan kata, kalimat, dan pola bahasa lainnya. Selain itu, dengan mempertimbangkan konteks budaya yang melingkupi penggunaan bahasa ritual, etnolinguistik membantu peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual Mu'au diinterpretasikan, digunakan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Maanyan untuk memperkaya pemahaman tentang identitas budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian ini, maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai “Simbolisme dalam Bahasa Ritual *Mu'au*: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan fungsi simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au, sebagai bagian esensial dari tradisi Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah, Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au serta konteks etnolinguistiknya, sehingga dapat mendokumentasikan warisan budaya yang unik ini.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi linguistik, yang dipilih untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam makna dan konteks penggunaan bahasa ritual Mu'au dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati dan memahami bahasa dalam konteks sosial dan budaya, mengingat bahasa dalam ritual Mu'au bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media simbolik yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, dan spiritualitas mereka.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks ritual. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti pemimpin adat, sesepuh, dan praktisi ritual yang memiliki pengetahuan langsung mengenai makna simbolik dalam bahasa ritual Mu'au. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pandangan informan tentang fungsi simbol dalam ritual dan makna mendalam yang terkait dengan tradisi tersebut. Selanjutnya, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses ritual, memberikan pemahaman empiris mengenai simbolisme yang digunakan dalam tindakan dan interaksi sosial antar-peserta ritual. Dengan terlibat dalam ritual, peneliti dapat mencatat dan mengamati simbolisme dalam konteks nyata, serta mendalami dinamika sosial yang terjadi. Selain itu, analisis teks ritual dilakukan untuk menelaah teks-teks yang digunakan dalam ritual Mu'au, guna mengidentifikasi simbol-simbol kunci dan maknanya dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Dayak Maanyan. Teks-teks ritual dianalisis secara etnolinguistik untuk menggali struktur bahasa serta makna yang terkandung dalam setiap frasa dan simbol yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tampa, Kecamatan Paku, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, yang merupakan tempat di mana tradisi ritual Mu'au masih dipraktikkan secara aktif oleh komunitas setempat. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang otentik dan relevan mengenai ritual yang dilestarikan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan pertama yakni survei awal. Survei awal dilakukan untuk memperoleh informasi dasar tentang konteks sosial dan budaya masyarakat Dayak Maanyan serta ritual Mu'au. Tahapan survei awal adalah sebagai berikut: (a) Analisis Literatur: Meninjau berbagai literatur mengenai ritual Mu'au serta studi yang relevan terkait tradisi dan budaya Dayak Maanyan; (b) Konsultasi dengan Pemangku Kepentingan Lokal: Menghubungi pemimpin adat dan tokoh agama setempat untuk memperoleh izin penelitian serta dukungan dari komunitas; dan (c) Pembinaan Hubungan dengan Komunitas: Membangun hubungan baik dengan masyarakat lokal guna memastikan keterlibatan aktif mereka dalam penelitian ini.

Tahapan kedua yakni pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama berikut: (a) Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap informan kunci (pemimpin adat, sesepuh, dan praktisi ritual) untuk memperoleh data mengenai makna, fungsi, dan konteks simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au; (b) Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan ritual Mu'au guna mendokumentasikan simbolisme dalam praktik nyata dan mempelajari interaksi antara partisipan serta hubungannya dengan lingkungan sekitar, dan (c) Rekaman Audiovisual dan Dokumentasi Teks: Wawancara dan ritual direkam secara audiovisual untuk mendokumentasikan teks ritual dan representasi visual dari simbol-simbol yang muncul selama ritual berlangsung.

Tahapan ketiga yakni Analisis Data. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan prosedur berikut: (a) Transkripsi Wawancara: Semua hasil wawancara akan ditranskripsi secara mendetail guna mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep kunci; (b) Identifikasi Pola dan Tema: Analisis pola, pengulangan, dan variasi dalam simbolisme dan bahasa ritual Mu'au akan dilakukan untuk memahami makna simbolik yang terkandung; dan (c) Analisis Teks Ritual: Analisis mendalam terhadap teks-teks ritual dilakukan guna mengidentifikasi simbol-simbol kunci serta memeriksa konteks budaya dan fungsinya dalam ritual.

Tahapan keempat yakni validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan interpretasi masyarakat lokal. Tahapan validasi mencakup: (a) Diskusi Terbuka dengan Komunitas: Peneliti menyelenggarakan diskusi terbuka dengan anggota komunitas guna menyampaikan temuan awal dan menerima umpan balik; dan (b) Revisi Berdasarkan Perspektif Lokal: Data yang diperoleh dari diskusi digunakan untuk menyempurnakan interpretasi, sehingga representasi simbolisme sesuai dengan pemahaman masyarakat Dayak Maanyan.

Tahapan kelima penyusunan laporan penelitian disusun untuk mengkomunikasikan temuan penelitian dalam format ilmiah dengan struktur sebagai berikut: (a) Temuan Utama: Bagian ini menyajikan hasil analisis dan interpretasi yang mendalam tentang makna simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au; (b) Interpretasi dan Implikasi: Memaparkan implikasi temuan bagi penelitian etnolinguistik serta pelestarian budaya; dan (c) Rekomendasi Pelestarian Budaya: Memberikan saran yang bertujuan mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi ritual Mu'au dan membangun kolaborasi dengan komunitas lokal serta pemangku kepentingan.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa alat pengumpulan data yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan fungsi simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au. Pertama, panduan wawancara berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, seperti pemimpin adat dan praktisi ritual. Panduan ini memuat pertanyaan mengenai latar belakang informan, peran mereka dalam ritual, makna simbol-simbol yang digunakan, serta pandangan mereka tentang pelaksanaan ritual. Pendekatan semi-terstruktur ini memungkinkan eksplorasi lebih lanjut atas jawaban informan sambil menjaga fokus wawancara pada tujuan utama penelitian.

Selanjutnya, catatan lapangan digunakan untuk mencatat observasi langsung dan refleksi peneliti selama proses pengumpulan data. Catatan ini meliputi situasi sosial, interaksi antar-peserta (masyarakat muau), pengaturan ruang ritual, serta ekspresi dan gestur yang penting dalam memahami simbolisme yang muncul dalam ritual. Catatan lapangan dibuat

segera setelah observasi untuk menjaga keakuratan informasi, dan nantinya akan dianalisis bersama data lain guna menemukan pola atau konsep tambahan.

Peneliti juga menggunakan rekaman audiovisual sebagai instrumen untuk mendokumentasikan wawancara dan prosesi ritual secara visual dan audio. Rekaman ini bertujuan menyimpan dokumentasi otentik dari simbol-simbol visual, ungkapan non-verbal, serta elemen suara atau nyanyian yang mungkin tidak terekam dalam catatan tertulis. Perekaman dilakukan dengan peralatan berkualitas dan dengan persetujuan dari peserta, serta diatur agar tidak mengganggu jalannya ritual atau wawancara.

Terakhir, dokumentasi teks ritual dikumpulkan untuk menyediakan data primer tentang bahasa ritual Mu'au. Dokumentasi ini mencakup pencatatan langsung ucapan, doa, atau nyanyian yang diucapkan dalam bahasa ritual, yang kemudian dianalisis secara linguistik dan semiotik. Analisis teks-teks ritual ini bertujuan mengidentifikasi simbol-simbol utama, struktur bahasa, serta makna yang terkandung dalam kata atau frasa yang digunakan dalam ritual. Kombinasi dari berbagai instrumen ini memungkinkan pengumpulan data yang holistik dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang simbolisme dalam bahasa ritual Mu'au serta konteks budaya masyarakat Dayak Maanyan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Data Penelitian

Data hasil penelitian terkait tradisi dan bahasa ritual *Mu'au* Suku Dayak Maanyan ini diperoleh melalui hasil wawancara bersama narasumber 1 dan 2 atas nama Warsini (78 tahun) dan Tansi Kisun (68 tahun) yang didapatkan sebagai berikut

3.1.1 Tradisi *Mu'au* Suku Dayak Maanyan

Sejarah Panjang Tradisi *Mu'au*

Akar tradisi *Mu'au* tertanam jauh dalam sejarah leluhur masyarakat Dayak Maanyan. Di masa lampau, ketika mereka masih hidup nomaden mengikuti sumber makanan, menanam padi di sawah yang memerlukan irigasi menjadi hal yang sulit (Warsini, 2024).

Sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan upaya menjaga ketahanan pangan, mereka mengembangkan teknik menanam padi di lahan kering atau dataran tinggi yang tidak memerlukan irigasi. Lahirlah tradisi *Mu'au*, sebuah warisan budaya yang tak lekang oleh waktu (Kisun, 2024).

Evolusi Sistem Kerja *Mu'au*: Dari Kekerabatan Menuju Lokasi Ladang

Pada awalnya, perekrutan tenaga kerja dalam *Mu'au* didasarkan pada sistem kekerabatan. Anggota keluarga saling membantu menanam padi di ladang masing-masing. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan kekerabatan dan rasa saling tolong menolong dalam komunitas Dayak Maanyan (Warsini, 2024).

Seiring waktu, sistem kerja *Mu'au* mengalami evolusi. Perekrutan tenaga kerja tidak lagi hanya berdasarkan kekerabatan, tetapi juga mempertimbangkan lokasi ladang yang berdekatan. Hal ini dikarenakan efisiensi waktu dan tenaga dalam proses gotong royong menanam padi (Kisun, 2024).

Struktur Organisasi yang Rapi: Pembagian Peran dan Kepemimpinan

Mu'au bukan sekadar kumpulan orang yang bekerja sama, tetapi memiliki struktur organisasi yang rapi dengan pembagian peran yang jelas. Laki-laki berperan sebagai Pangehek (penugal) yang membuat lubang tanam, sedangkan perempuan bertugas mengisi lubang dengan benih padi (Warsini, 2024).

Para pekerja dipimpin oleh Pengayak Bakas, sosok berpengalaman yang bertanggung jawab mengatur alur kerja, termasuk waktu istirahat dan makan siang. Pengayak Bakas harus memiliki kemampuan untuk memperhitungkan waktu dengan tepat agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efisien (Kisun, 2024).

Sistem Kerja Unik: Pinjam Meminjam Tenaga dan Utang Kerja

Sistem kerja Mu'au menganut prinsip "pinjam meminjam tenaga" atau "utang kerja". Setiap anggota Mu'au secara bergiliran membantu menanam padi di ladang anggota lainnya. Hal ini dilakukan hingga seluruh anggota mendapatkan giliran (Warsini, 2024).

Sistem ini menunjukkan rasa saling percaya dan kerjasama yang tinggi antar anggota masyarakat. Mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan uang, melainkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan bersama (Kisun, 2024).

Nilai-nilai Luhur: Fondasi Kokoh Tradisi Mu'au

Tradisi Mu'au bukan hanya tentang menanam padi, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur yang menjadi fondasinya. Kerjasama, gotong royong, rasa kekeluargaan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi pilar utama yang memperkuat tradisi ini (Warsini, 2024).

Melalui Mu'au, masyarakat Dayak Maanyan tidak hanya menghasilkan panen padi yang melimpah, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Kisun, 2024).

Tradisi Mu'au merupakan warisan budaya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur bagi masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Tradisi ini tidak hanya tentang menanam padi, tetapi juga tentang kerjasama, gotong royong, rasa kekeluargaan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam Mu'au menjadi fondasi kokoh yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas. Tradisi ini patut dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan dan sebagai pengingat akan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

3.1.2 Bahasa Ritual Mu'au Suku Dayak Maanyan

Tradisi Mu'au, sebuah praktik gotong royong menanam padi di lahan kering atau dataran tinggi, menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Lebih dari sekadar teknik bercocok tanam, tradisi ini menyimpan makna mendalam dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

Persiapan Matang: Menyambut Musim Tanam

Sebelum memulai Mu'au, berbagai persiapan matang dilakukan. Wini (bibit padi) terbaik dari panen sebelumnya disimpan selama beberapa bulan, melambangkan rasa syukur dan kepercayaan terhadap rejeki dari Tuhan. Wini ini dicuci dan diantar ke ladang bersama dengan telur ayam kampung, darah ayam kampung, wakai (akar) kalawit, tanaman kamat, dan

tanaman rirung hijau (Kisun, 2024).

Gambar 3. Bahan-Bahan Keperluan *Mu'au*



Ngilau Winni: Memberkati Benih Padi

Ritual Ngilau Winni menjadi momen penting untuk memberkati benih padi. Telur ayam kampung dilubangi dan diletakkan di atas kayu kecil, melambangkan persembahkan makanan bagi amirue (roh) padi agar panen berlimpah. Wakai kalawit menjadi simbol rumah amirue padi, dan tanaman kamat serta rirung hijau ditanam di sekitarnya (Warsini, 2024).

Telur ayam kampung akan dilubangi bagian atasnya kemudian diletakkan di sebatang kayu kecil yang di bagian atasnya sudah dibuat seperti ada cabang untuk menaruh telur. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan, telur ayam kampung ini diyakini sebagai bahan makanan bagi amirue (roh) padi untuk dapat tumbuh subur lainnya (Kisun, 2024).

Beberapa wakai kalawit yang sudah di potong dengan ukuran 5cm ini kemudian menjadi lambang adanya bangunan rumah untuk amirue padi. Selanjutnya tanaman kamat, tanaman rirung hijau adalah tumbuhan yang di tanam di sekitar rumah amirue padi (Kisun, 2024).

Muras Wini: Janji dengan Amirue (Roh) Padi

Di *panawuan* (pusat ladang), pemilik ladang melakukan ritual *muras wini* (memantrai bibit padi) dengan tuturan penuh makna. Tradisi ini melambangkan perjanjian dengan amirue padi untuk mengembalikan hasil panen yang berlimpah dengan cara menanam kembali di tahun berikutnya (Kisun, 2024).

Seluruh bahan yang sudah disiapkan tadi akan diletakan di *panawuan* (pusat atau bagian paling tengah) ladang yang akan ditanami padi. Ini menjadi penanda tempat untuk rumah amirue padi. Kemudian di *panawuan* salah satu pemilik ladang akan melakukan ritual *muras wini* (memantrai bibit padi) dengan tuturan sebagai berikut:

Naan taping dagang
Amun naun mudi
Bulu tunuk hang yiti

Makna dari *muras wini* tersebut adalah *Naan taping dagang*: menanam padi diibaratkan dengan seorang berdagang, padi dianggap memiliki roh dan jiwa yang bekerja pada manusia untuk menghasilkan panen yang baik. *Amun naun mudi*: jika sudah selesai panen maka roh dan jiwa padi itu yang disebut amirue akan kembali. *Bulu tunuk hang yiti*: ke *panawuan* rumahnya (Warsini, 2024).

Kebersamaan dalam Gotong Royong

Mu'au mencerminkan semangat gotong royong yang kuat. Puluhan orang, bahkan hingga 30 orang, bahu membahu menanam bibit padi di ladang. Sifat gotong royong ini tertanam kuat dalam tradisi pangandrau, di mana pemilik lahan yang dibantu hari ini akan membalas bantuan di lain waktu (Kisun, 2024).

Keunikan Menanam Padi di Ladang Kering

Menanam padi di ladang kering berbeda dengan menanam di sawah. Benih padi harus ditanam habis dalam satu hari, dan biasanya dilakukan saat matahari terbit. Laki-laki bertugas miehek (membuat lubang kecil) dan perempuan mengisi lubang dengan bibit padi. Satu orang pangayak bakas (pemimpin) memandu proses penanaman, memastikan ritme dan ketepatan waktu (Kisun, 2024).

Siklus Berkelanjutan: Tradisi Ramah Lingkungan

Tradisi Mu'au tak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Lahan karet yang kurang produktif diubah menjadi ladang padi, kemudian ditanami kembali dengan pohon bermanfaat seperti karet, jati, sungkai, dan lainnya (Warsini, 2024).

Melestarikan Tradisi, Merawat Nilai Luhur

Tradisi Mu'au di masyarakat Dayak Maanyan patut dilestarikan. Tradisi ini bukan hanya tentang menanam padi, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, kepercayaan terhadap alam, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melestarikan tradisi ini berarti melestarikan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak Maanyan (Warsini, 2024).

3.2 Pembahasan Data Penelitian

Pembahasan dari data penelitian ini berisikan hasil analisis untuk menemukan simbolisme dalam Bahasa Ritual *Mu'au*: Tinjauan Etnolinguistik Terhadap Tradisi Dayak Maanyan. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Simbolisme dalam bahasa ritual *Mu'au* diwujudkan dalam praktik dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Dayak Maannyan.

Kajian etnolinguistik terhadap tradisi *Mu'au* dalam masyarakat Dayak Maanyan mengungkapkan beragam simbolisme yang terkandung dalam bahasa ritual dan kebiasaan sehari-hari mereka. Tahap pertama, yaitu persiapan menanam padi, melibatkan berbagai elemen simbolis yang merepresentasikan keyakinan spiritual dan rasa syukur masyarakat terhadap alam. Bibit padi (*wini*) dianggap sebagai simbol rezeki dan harapan panen berlimpah, sementara telur dan darah ayam kampung yang digunakan dalam ritual menjadi persembahan kepada roh padi (*amirue*), melambangkan doa agar padi tumbuh subur dan terlindung dari hama. Akar kalawit, yang dianggap sebagai rumah bagi *amirue*, bersama tanaman kamat dan rirung hijau, menyimbolkan kesuburan, kemakmuran, dan kebaikan, mencerminkan doa agar panen membawa keberkahan bagi masyarakat.

Pada tahap *Ngilau Winni*, yang merupakan kegiatan memberkati benih padi, simbol-simbol yang digunakan kembali memperkuat makna ritual sebelumnya. Telur ayam kampung, akar kalawit, tanaman kamat, dan rirung hijau tidak hanya mempertegas pentingnya persembahan dan doa, tetapi juga melambangkan kesucian, perlindungan, dan harapan agar proses penanaman berlangsung dengan baik. Ritual ini menjadi sarana spiritual untuk

memastikan bahwa benih yang ditanam diberkati dan diberi perlindungan hingga tiba masa panen. Selanjutnya, dalam tahap *muras wini*, mantra-mantra yang dilantunkan, seperti "*Naan tapping dagang*" dan "*Bulu tunuk hang yiti*", menekankan siklus kehidupan dan penghormatan kepada alam sebagai sumber kesejahteraan dan kemakmuran. Lokasi pusat ladang (*panawuan*), tempat ritual dilangsungkan, menjadi simbol kesatuan antara manusia dan alam, memperkuat harmoni yang diupayakan dalam setiap siklus panen.

Aspek sosial dari tradisi *Mu'au* juga terlihat dalam praktik gotong royong yang kuat di kalangan masyarakat Dayak Maanyan. Menanam padi bersama menjadi simbol kerjasama dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Tradisi *pangandrau*, di mana masyarakat saling membantu dalam setiap tahap pertanian, memperkuat solidaritas dan ketergantungan antaranggota masyarakat, menciptakan jaringan kebersamaan yang erat. Selain itu, teknik menanam padi di lahan kering menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi geografis yang sulit, melambangkan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan. Siklus tanam-panen yang berkelanjutan, di mana lahan padi kemudian ditanami karet, menggambarkan keseimbangan yang diupayakan oleh masyarakat dalam menjaga alam sekaligus memenuhi kebutuhan hidup.

3.2.2 Budaya masyarakat Dayak Maanyan membentuk dan memengaruhi penggunaan simbolisme dalam bahasa ritual *Mu'au*.

Tradisi *mu'au*, praktik gotong royong menanam padi di lahan kering, mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Simbolisme yang tertanam dalam bahasa ritual *mu'au* tak lepas dari pengaruh budaya dan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Berikut analisis bagaimana budaya Dayak Maanyan membentuk dan memengaruhi penggunaan simbolisme dalam bahasa ritual *mu'au*:

Pertama, kepercayaan animisme yang kuat dalam masyarakat Dayak Maanyan tercermin dalam berbagai simbolisme dalam bahasa ritual *Mu'au*. Mereka meyakini keberadaan roh-roh di alam, seperti roh padi yang dikenal sebagai *amirue padi*, yang dihormati dan diyakini sebagai penentu kesuburan serta panen berlimpah. Simbol persembahan telur ayam kampung menjadi cara masyarakat menyampaikan rasa syukur dan doa kepada *amirue padi*, berharap panen yang sukses. Selain itu, tanaman seperti *kamat* dan *rirung hijau* melambangkan kesuburan, kemakmuran, kesucian, dan kebaikan, memperkuat doa-doa masyarakat agar hasil panen membawa berkah dan kesejahteraan.

Nilai gotong royong dan kekeluargaan sangat kental dalam budaya Dayak Maanyan, yang juga terlihat melalui simbolisme dalam ritual *Mu'au*. Tradisi *pangandrau*, yang menggambarkan saling membantu antaranggota masyarakat, memperlihatkan betapa pentingnya solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam budaya mereka. Pembagian peran antara laki-laki sebagai *pangehek* (penugal) dan perempuan yang mengisi lubang dengan benih padi, mencerminkan harmoni dalam kerjasama, di mana masing-masing berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama, yakni keberhasilan dalam bercocok tanam.

Selain aspek spiritual dan sosial, masyarakat Dayak Maanyan juga menunjukkan kearifan lokal dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Teknik menanam padi di ladang kering mencerminkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi geografis yang menantang, menggunakan sumber daya alam dengan bijak. Siklus berkelanjutan, di mana lahan karet ditanami padi kemudian ditanami pohon bermanfaat, menjadi simbol dari upaya menjaga keseimbangan alam. Tradisi *Mu'au* tidak hanya berkaitan dengan pertanian, tetapi

juga mencerminkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kepedulian terhadap lingkungan, dan pentingnya melestarikan identitas budaya mereka.

3.2.3 Bahasa ritual *Mu'au* berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya masyarakat Dayak Maanyan.

Tradisi *Mu'au*, praktik gotong royong menanam padi di lahan kering, bukan sekadar ritual pertanian biasa bagi masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Lebih dari itu, *Mu'au* menjadi wadah pelestarian identitas budaya melalui bahasa ritualnya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur.

Bahasa ritual *Mu'au* memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya leluhur masyarakat Dayak Maanyan. Melalui tutur kata, mantra, dan doa yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat berkomitmen untuk melestarikan pengetahuan dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Tutur kata yang berisi cerita asal-usul *Mu'au*, makna di balik simbol-simbol, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini disampaikan secara lisan kepada generasi muda, memastikan kelestarian budaya tersebut. Mantra yang digunakan dalam ritual *Mu'au* mengandung doa dan harapan untuk panen melimpah, kesehatan, dan keselamatan, memperlihatkan spiritualitas dan kepercayaan masyarakat yang masih kuat.

Selain sebagai warisan leluhur, bahasa ritual *Mu'au* juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas Dayak Maanyan. Penggunaan bahasa ini dalam ritual bersama menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Bahasa ritual tersebut tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya mereka, mempertegas identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Dayak Maanyan yang berbeda dari kelompok etnis lain di Kalimantan Tengah.

Selain itu, bahasa ritual *Mu'au* menjadi sarana pendidikan informal yang penting bagi generasi muda. Bahasa ini mengandung nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kerjasama, gotong royong, dan kepedulian terhadap alam, yang diajarkan kepada generasi muda melalui partisipasi dalam ritual. Dengan mempelajari dan memahami bahasa ini, generasi muda dibentuk karakternya agar sesuai dengan nilai-nilai budaya Dayak Maanyan, sekaligus dipersiapkan untuk menjadi penerus tradisi dan budaya leluhur mereka.

Penggunaan bahasa ritual *Mu'au* juga mendukung keberlangsungan tradisi *Mu'au* itu sendiri. Bahasa ini menjaga keaslian dan makna tradisi, mencegahnya dari kepunahan di tengah arus modernisasi. Penggunaan bahasa ritual ini tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga menarik minat generasi muda untuk terlibat lebih dalam, menjaga agar tradisi *Mu'au* tetap relevan dan hidup dalam komunitas mereka. Bahasa ritual *Mu'au* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan penjaga warisan leluhur yang memiliki makna mendalam, menjadikan tradisi dan identitas budaya Dayak Maanyan tetap terjaga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa simbolisme dalam bahasa ritual *Mu'au* merupakan cerminan dari budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Dayak Maanyan. Simbol-simbol yang muncul dalam setiap tahapan ritual menanam padi tidak hanya mengandung makna spiritual dan penghormatan terhadap roh-roh alam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kepercayaan animisme yang kuat, dikombinasikan dengan praktik-praktik budaya sehari-hari, menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak Maanyan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, bahasa ritual *Mu'au* memainkan peran sentral dalam melestarikan identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, dan mendidik generasi muda tentang nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Melalui bahasa ritual, masyarakat Dayak Maanyan tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mempertahankan kearifan lokal yang relevan dalam konteks modernisasi.

4.2 Saran

Untuk menjaga kelangsungan tradisi *Mu'au* dan bahasa ritualnya, diperlukan upaya yang lebih nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Maanyan. Salah satu langkah penting adalah dengan mendokumentasikan tradisi ini secara lengkap, sambil mengajarkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Generasi muda perlu dilibatkan secara langsung dalam setiap aspek ritual, sehingga mereka bisa merasakan dan menghargai nilai gotong royong, rasa syukur, serta kepedulian terhadap alam yang menjadi inti dari tradisi ini. Selain itu, dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menciptakan program-program yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga mengangkat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga budaya dan lingkungan. Tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam pariwisata budaya, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tanpa mengurangi esensi dan makna dari ritual *Mu'au* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dillistone, F. W. (2002). *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kusalanana, S., Dewi, M. P., & Marjianto. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra Jurnal Parawisata dan Budaya*, 32-44.
- Lapasila, N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2020). Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah. *Jurnal SCRIPUTRA*, 111-122.
- Lisdayanti, S., & Lestari, D. A. (2023). Makna Simbolik Tradisi Kedurai Apam sebagai Wujud Pelestarian Tradisi Lokal Masyarakat Suku Rejang di Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. *LATERALISASI*, 48-54.
- Nurhayati, E. (2023). Penggunaan Istilah Kue Lebaran pada Masyarakat I Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 113-126.
- Sarif, I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 127-138.
- Sidauruk, I. M., Komariah, S., & Ruyadi, Y. (2022). Pelestarian Lingkungan Masyarakat. *Journal of*

Historyy, 1-12.

Tandianga, P. (2021).) Simbolisme, Realitas, Dan Pikiran Dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation*, 650-661.

Tansi Kisun. (2024). *Wawancara Tertutup: Makna Penting dalam Tradisi Mu'au Suku Dayak Maanyan*. 24-28 Juni 2024

Tialani, K. T., Indriyawati, L., & Mulawarman, W. G. (2023). Makna dan Budaya Masyarakat Berau dalam Prosesi Pinang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Cahaya Mandalika*.

Warsini. (2024). *Wawancara Tertutup: Prosesi Ritual Mu'au Suku Dayak Maanyan*. 24-28 Juni 2024

Yusuf, M. (2022). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)* , pp. 54-69.